

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi didalam dunia bisnis pada era globalisasi saat ini sangatlah pesat dan berpengaruh terhadap industri perbankan di Indonesia dan menimbulkan persaingan yang sangat ketat diantara industri perbankan yang lainnya. Kinerja keuangan terhadap perbankan juga turut mendukung kegiatan didalam suatu perbankan, apabila perbankan memiliki kinerja keuangan yang cukup baik, maka tujuan tersebut akan tercapai.

Dalam suatu perbankan, tentunya ada target-target yang ingin dipenuhi oleh pendiri perbankan tersebut yang dicapai melalui manajemen. Tujuan didirikannya perbankan antara lain untuk mencapai keuntungan yang maksimal, memakmurkan pemilik modal, atau memaksimalkan nilai dari suatu perbankan. Inti dari tujuan- tujuan tersebut sebenarnya tidak terlalu berbeda, hanya saja ada perbedaan penekanan dengan apa yang ingin dicapai antara satu tujuan dengan tujuan yang lain (Ambarwati, 2014)

Tujuan utama perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik (*shareholder*) melalui keputusan atau kebijaksanaan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan dividen yang tercermin dalam harga saham dipasar modal, dengan demikian jika dilihat berdasarkan sudut pandang manajemen keuangan. Tujuan ini sering diperjemahkan sebagai suatu usaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam mencapai tujuan tersebut, banyak *shareholder* yang menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para professional

yang bertanggung jawab mengelola perusahaan, yang disebut manajer. Para manajer diangkat oleh *shareholder* diharapkan akan bertindak atas nama *shareholder* tersebut, yakni memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran *shareholder* akan dapat tercapai.

Perusahaan didalam operasi normalnya terkadang mempunyai laba yang besar dalam kegiatan bisnisnya selama setahun tetapi, laba tersebut tidak mencerminkan jumlah kas atau likuiditas perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan pendapatan maupun penjualan tidak selamanya diterima berupa kas tetapi masih berupa piutang yang akan diterima beberapa bulan kedepan. Namun, perusahaan tetap mengakui sebagai pendapatan dan melaporkannya kedalam laba rugi sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam hal pengakuan pendapatan untuk tujuan akuntansi meskipun tidak menerima seluruhnya berupa kas. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perusahaan dalam hal pembagian dividen. Bagi perusahaan informasi yang terkandung dalam *Dividen Payout Ratio (DPR)* digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian dividen. Bagi para pemegang saham, akan digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu apakah akan menanamkan dananya atau tidak pada suatu perusahaan. Banyaknya pemegang saham yang hidup dari penghasilan berupa dividen, mereka tentu akan lebih memilih saham-saham dividennya yang dapat mereka andalkan.

Investor mempunyai tujuan utama dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan deviden (*dividend capital*) maupun pendapatan

dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capita gain*). Dalam hubungannya dengan pendapat dividen, para investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, karena dengan stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan. Di sisi lain, perusahaan yang akan membagikan deviden dihadapkan pada berbagai macam pertimbangan antar lain: perlunya menahan sebagian laba untuk reinvestasi yang mungkin lebih menguntungkan, kebutuhan dana perusahaan, likuiditas perusahaan, sifat pemegang saham, target tertentu yang berhubungan dengan rasio pembayaran dividen dan faktor lain yang berhubungan dengan kebijakan dividen.

Besarnya dividen yang akan dibagikan akan dipengaruhi oleh ada tidaknya kesempatan investasi yang menguntungkan. Sejauh terdapat kesempatan investasi yang menguntungkan, maka dana yang diperoleh dari operasi perusahaan akan dipergunakan untuk mengambil investasi tersebut. Jika terdapat sisa, maka sisa tersebut dibagikan sebagai dividen.

Apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, hal ini mungkin ditafsirkan sebagai harapan manajemen akan membaiknya kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Demikian pula apabila terjadi sebaliknya. Dengan demikian manajemen akan enggan untuk mengurangi pembagian dividen, jika hal ini ditafsir memburuknya kondisi perusahaan dimasa yang akan datang (sehingga akan menurunkan harga saham). (Hanafi 2004), faktor yang penting dalam menentukan besarnya pembagian dividen adalah laba yang dihasilkan oleh

perusahaan. Perusahaan hanya akan menaikkan jumlah dividen yang diberikan apabila manajemen mempunyai keyakinan bahwa laba perusahaan akan naik.

Kebijakan dividen mempunyai dampak yang sangat penting bagi investor maupun perusahaan yang membayar dividen. Pada umumnya para investor mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan mengharapkan return dalam bentuk dividen menjadi masalah menarik karena akan memenuhi harapan investor, disisi lain kebijakan tersebut jangan sampai menghambat pertumbuhan apalagi mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Besar kecilnya pembagian dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor selaku pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan. Beberapa perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar tetapi hanya memiliki kesempatan investasi yang terbatas pada umumnya mendistribusikan sebagian besar uangnya kepada pemegang saham sehingga dapat menarik minat para pemegang saham yang menyukai dividen yang tinggi. Perusahaan yang baru tumbuh dengan pesat dan belum bisa menghasilkan laba yang besar biasanya hanya mendistribusikan sedikit dividen kepada para pemegang saham.

Pembagian dividen dipengaruhi oleh laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dan kas yang tersedia diperusahaan. Secara teoritis perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi akan membagikan dividen yang besar. Akan tetapi perusahaan yang memiliki laba yang besar belum tentu akan membagikan dividen dalam jumlah besar karena, perusahaan dapat menggunakan sebagai laba yang diperoleh tersebut sebagai laba ditahan untuk mengembangkan perusahaan.

Kebijakan dividen sering dianggap sebagai bagian dari keputusan pembelanjaan, khususnya pembelanjaan internal. Hal ini terjadi karena besar kecil dividen yang dibayarkan perusahaan akan memengaruhi sumber dana internal perusahaan, yaitu laba ditahan. Semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham, semakin kecil laba ditahan, dan sebaliknya. Penentuan berapa besar bagian laba bersih perusahaan yang akan dibagikan sebagai dividen, merupakan kebijakan manajemen perusahaan, dan akan memengaruhi nilai perusahaan dan harga pasar saham.

Menurut I Made Sudana Mengemukakan bahwa :

“Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham.”¹

Kebijakan dividen terkait juga dengan hubungan manajer dengan para pemegang saham. Kepentingan dari pemegang saham dan manajer bisa berbeda dan mungkin biasa menimbulkan suatu konflik, misalnya manajer menghendaki pembagian dividen yang kecil karena perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk mendanai investasinya, sedangkan pemegang saham menghendaki pembagian dividen yang besar.

Faktor yang dianggap berpengaruh terhadap kebijakan dividen selanjutnya adalah arus kas dari aktivitas operasi. Pada beberapa situasi, informasi laba gagal memberikan gambaran yang akurat tentang kinerja sebuah perusahaan pada periode

¹ I Made Sudana, **Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik**, Edisi 2: Erlangga, Jakarta, 2015, hal 192

tertentu. Misalnya ketika perusahaan melaporkan beban-beban non kas yang besar, seperti penghapusan, penyusutan, dan penyisihan untuk kewajiban di masa yang akan datang. Dalam kasus serupa arus kas dari aktivitas operasi adalah indikator yang lebih baik dalam menggambarkan apakah perusahaan dapat terus memenuhi komitmennya dalam waktu dekat kepada para kreditor, pelanggan, karyawan termasuk kepada para pemegang saham (investor). Untuk itu arus kas operasi dimungkinkan berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai pengaruh laba dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen.

Perusahaan perbankan menjadi salah satu sektor yang berperan sangat penting dalam membangun perekonomian disuatu negara. Sektor industri Perbankan berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan untuk menyalurkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dengan peranannya tersebut bank menyalurkan dana ke sektor riil untuk mendorong pertumbuhan perekonomian sehingga bank telah menjadi lembaga yang ikut mempengaruhi perkembangan perekonomian disuatu negara.

Kebijakan dividen juga merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan Perbankan, karena akan melibatkan dua pihak yaitu pemegang saham dan manajemen bank yang masing-masing mempunyai kepentingan berbeda. Dividen dapat diartikan sebagai pembayaran kepada pemegang saham oleh perusahaan atas keuntungan yang diperolehnya. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang terkait dengan pembayaran dividen oleh perusahaan, dapat berupa penentuan besarnya pembayaran dividen dan besarnya laba yang ditahan untuk kepentingan perbankan.

Indikator kebijakan deviden secara khusus informasi *dividend payout ratio*. Digunakan untuk menggambarkan perbandingan proporsi laba perusahaan yang akan dibagai pada pemegang saham dalam bentuk deviden dengan proposi seluruh laba yang dihasilkan oleh perusahaan terutama di industri atau perusahaan perbankan.karena besar kecilnya Rasio Pembayaran Dividen (*dividend payout ratio*) dapat memberikan dampak bagi investor untuk menanamkan sahamnya serta sangat berpengaruh terhadap gambaran kinerja didalam perbankan

Hasil penelitian Reja Fernando (2013) dan penelitian Fitriani Saragih (2012) menyatakan bahwa terdapatnya hubungan positif kuat secara signifikan antara laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen kas dan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Menurut hasil penelitian Rara dan Hafsa (2016) membuktikan bahwa secara parsial laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen dan secara simultan laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Menurut Nining Mulyaningsih (2016) dan Penelitian Dwi Rahayu (2016) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara laba bersih terhadap kebijakan dividen dan arus kas operasi tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap kebijakan dividen. Feronika Rosalina (2019) membuktikan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian Agustina Manurung (2009) menemukan bahwa laba bersih bukanlah merupakan hal yang utama yang perlu diperhatikan dan jadi tolak ukur yang lebih baik oleh manajemen dalam membuat keputusan besarnya *dividen*

payout ratio sedangkan arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dividen payout ratio*. Sama halnya dengan penelitian Muhammad Thoha (2017) menemukan hasil bahwa laba bersih tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan *dividen payout ratio*.

Dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan kebijakan dividen yang menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Maka dari riset *gab* diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang dengan judul yang sama tetapi sampel dan tahun yang berbeda yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar dibursa efek tahun 2016-2018. Dengan judul: **“Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016- 2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh antara arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap adanya kebijakan deviden perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dala pengambilan keputusan dan lebih bijaksana dalam menetapkan kebijakan deviden untuk para investor yang menanamkan investasinya, sehingga perusahaan mampu memelihara atau menjaga kinerjanya dimasa yang akan datang.

3. Bagi investor

Sebagai bahan untuk melihat dan memprediksi kinerja perusahaan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian tentang pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Dividen Signaling Theory

Teori ini menyatakan bahwa terdapat ketidakasimetrisan informasi antara manajer dan investor. Terdapat perbedaan informasi yang dimiliki oleh investor dan manajer sehingga manajer merasa perlu untuk menyampaikan suatu sinyal ke pasar mengenai kondisi perusahaan. Pengumuman informasi ini ke masyarakat luas mengenai prospek perusahaan merupakan cara yang mudah dilakukan oleh semua perusahaan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Akhirnya pasar menangkap informasi tersebut dan menjadikan informasi tersebut sebagai informasi tentang kualitas suatu perusahaan. Kondisi ini membuat manajer perusahaan yang memiliki prospek bagus di masa mendatang dengan menggunakan informasi dividen untuk memberikan sinyal ke pasar. Dengan menggunakan informasi dividen, perusahaan kecil tidak dapat mengikuti kebijakan yang diambil oleh perusahaan besar sehingga ada perbedaan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan membayarkan dividen untuk memberikan sinyal baik ke pasar, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan sulit untuk mengikuti kebijakan yang diterapkan perusahaan dengan tingkat keuntungan yang lebih tinggi.

Teori sinyal ini juga menjelaskan bahwa memberikan sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka

menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga tidak mengherankan jika laporan keuangan sering kali dibuat sedemikian rupa untuk menampilkan angka yang diinginkan oleh manajemen melalui berbagai tindakan manipulasi. Hal ini sesuai dengan *Signalling Theory* yang menunjukkan kecenderungan adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan investor. Pihak internal perusahaan secara umum mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi nyata perusahaan saat ini dan prospeknya dimasa yang akan datang, dibandingkan dengan pihak eksternal. Asimetri informasi ini dapat diminimalkan dengan mengungkapkan informasi sebanyak-banyaknya. Informasi yang diungkapkan diharapkan adalah informasi yang menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya.

Laporan arus kas dapat dijadikan informasi alternatif dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, pada saat laba mempunyai peluang besar untuk melakukan manipulasi. Angka-angka akuntansi yang dilaporkan perusahaan dapat digunakan sebagai signal jika angka-angka tersebut dapat mencerminkan informasi mengenai atribut-atribut keputusan perusahaan yang tidak dapat diamati. Ketika perusahaan melaporkan kepada publik komponen

labanya, maka hal tersebut merupakan *good news* karena perusahaan menganggap perusahaan memberikan informasi yang lengkap mengenai perusahaan. Dengan komponen laba yang dilaporkan perusahaan, maka investor dapat mengetahui kinerja perusahaan sesungguhnya sehingga prediksi yang dilakukan akan lebih akurat. Penelitian ini menggunakan teori signal sebagai *grand theory* yang melandasi pengembangan hipotesis.

2.1.2 Dividend irrelevance theory

Teori ini dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (MM), menyatakan nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar *kecilnya dividend payout ratio*, tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak dan risiko perusahaan. Jadi menurut MM dividennya adalah tidak relevan. Di pasar yang sempurna dimana tidak ada pajak, tidak ada biaya transaksi atau tidak ada ketimpangan informasi, kebijakan dividen suatu perusahaan seharusnya tidak memiliki efek terhadap nilai pasar perusahaan tersebut. Asumsi penting dalam pendapat tersebut menyebutkan bahwa kebijakan investasi perusahaan tidak memiliki keterkaitan dengan kebijakan dividen. Jadi, argumentasi ketidak-relevanan hanya berlaku jika keputusan investasi tidak dipengaruhi oleh keinginan manajemen untuk mempertahankan atau menaikkan dividen perusahaan.

2.1.3 The bird in the hand theory

Laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain, seperti imbal hasil investasi atau labper saham. Sernakin

besar laba yang diperoleh, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Dividen adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham. Dividen tersebut dapat berupa uang dan saham perusahaan. Kebijakan dividen dipengaruhi dua kepentingan yang saling bertolak belakang, yaitu kepentingan pemegang saham dengan dividennya, dan kepentingan perusahaan untuk melakukan reinvestasi dengan menahan laba. Dari sisi pemegang saham, dividen merupakan salah satu motivator untuk menanamkan modalnya dipasar saham. Tetapi dari sisi perusahaan jika memilih membagikan laba sebagai dividen maka akan mengurangi laba ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern sebaliknya jika perusahaan menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

Teori ini dikemukakan oleh Gordon (1959) yang menyatakan bahwa satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung diudara. Gordon menyatakan, bahwa pemegang saham dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menilai dividen yang dibagikan dan perusahaan yang membayar dividen rendah cenderung memiliki investasi yang lebih rendah risikonya dan biaya perusahaan sendiri akan naik jika *dividen payout ratio* rendah karena, investor lebih suka menerima dividen dari pada *capital gains*. Menurut mereka investor memandang *dividen yield* lebih pasti dari pada *capital gains yield*.

2.2 Kebijakan Dividen

2.2.1. Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Bambang Riyanto, (2011). Dalam jurnal Nining Mulyaningsih dan Dwi Rahayu (2016:36) menyatakan bahwa

“Kebijakan dividen adalah penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan didalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditahan didalam perusahaan.”²

I Made Sudana Mengemukakan bahwa :

“Kebijakan dividen itu merupakan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, dimana besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham.”³

Kebijakan dividen perusahaan adalah rencana tindakan dari perusahaan yang harus diikuti bilamana keputusan dividen harus dibuat. Pembayaran dividen tunai kepada para pemegang saham perusahaan diputuskan oleh Dewan Direksi Perusahaan. Direksi umumnya mengadakan pertemuan tentang untuk membahas tentang dividen setiap kuartal atau setengah tahun dimana mereka:

1. Mengevaluasi posisi keuangan diperiode lalu
2. Menentukan tanggal-tanggal yang berkaitan dengan pembayaran dividen tunai, sebagai berikut:

5 Nining Mulyaningsih dan Dwi Rahayu, **Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI**. Jurnal Dharma Ekonomi, No 43 : 0853-5202, hal 36

6 **Op Cit**, I Made Sudana, hal 192

- a. Tanggal pembayaran
 - b. Tanggal tercatatnya pemegang saham
 - c. Tanggal ex-dividen
3. Menentukan posisi yang akan datang dalam membagikan dividen
 4. Menentukan kebijakan dividen yang harus dibayarkan.

Kebijakan dividen harus diformulasikan untuk dua dasar tujuan dengan memperhatikan:

- a. Memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan
- b. Pembiayaan yang cukup.

Besar kecilnya dividen yang dibagikan tergantung pada laba yang diperoleh dan jenis kebijakan dividen yang dijalankan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Ada dua asumsi yang mendasari kebijakan dividen antara lain:

1. Kebijakan dividen pada perusahaan yang tidak sedang tumbuh (*a low investment rate plan*). Pada perusahaan-perusahaan yang termasuk kategori ini mampu membayarkan dividen lebih tinggi pada awal periode, tetapi pertumbuhan dividen pada tahun-tahun berikutnya lebih rendah.
2. Kebijakan dividen pada perusahaan yang sedang tumbuh (*a high reinvestment rate plan*). Perusahaan-perusahaan yang sedang tumbuh akan memberikan dividen yang relative rendah pada awalnya. Hal ini dikarenakan adanya rencana reinvestasi dari sebagian laba yang diperoleh untuk membiayai aktivitas ekspansi (*reinvestment*) tetapi perusahaan-perusahaan yang termasuk kelompok perusahaan yang

sedang tumbuh akan mampu menghasilkan tingkat pertumbuhan dividen yang lebih tinggi pada tahun-tahun berikutnya.

Menurut Ardiyos (2010) kebijakan dividen (*dividen police*) adalah suatu kebijaksanaan yang ditempuh perusahaan untuk menetapkan perbandingan antara laba yang dibagikan dalam bentuk dividen dan laba yang ditahan untuk investasi perluasan dan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Van Home dan Wachowicz (2010), aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan laba ditahan perusahaan.

2.2.2 Jenis Kebijakan Dividen

Secara umum kebijakan dividen yang ditempuh perusahaan adalah salah satu dari 3 kebijakan ini yaitu *stable dividend policy*, *fluctuating dividend policy*, kombinasi *stable dividend policy* dan *fluctuating dividend policy*.

1. Stable dividend policy

Pada kebijakan ini besarnya dividen yang dibayarkan selalu stabil dalam jumlah yang tetap, stabil yang semakin naik dan stabil yang semakin menurun. Jadi besarnya dividen yang dibayarkan dalam jumlah yang selalu stabil walaupun terjadi fluktuasi dalam net income. Apabila suatu saat kondisi perusahaan mengalami kerugian, pembayaran dividen akan diambilkan dari cadangan stabilisasi dividen.

2. Fluctuating dividend polic

Pada kebijakan ini besarnya dividen yang dibayarkan berdasarkan pada tingkat keuntungan pada setiap akhir periode. Apabila tingkat keuntungan tinggi maka besarnya dividen yang akan dibayarkan akan relative tinggi dan sebaliknya bila tingkat keuntungan rendah maka besarnya dividen yang dibayarkan juga rendah atau bisa dikatakan selalu proporsional dengan tingkat keuntungan.

3. Kombinasi *stable dividend policy* dan *fluctuating dividend policy*

Pada kebijakan ini besarnya dividen yang dibayarkan sebagian ada yang stabil atau tetap, tetapi sebagian yang lain proporsional dengan tingkat keuntungan yang dicapai. Apabila perusahaan tidak mendapatkan laba para pemegang saham masih mendapatkan dividen tetap dan apabila didapatkan keuntungan dari hasil operasinya didapatkan bagian dari keuntungan. Bagian dividen yang bersifat proporsional besarnya tidak sama dengan dividen yang menggunakan kebijakan fluktuatif.

2.2.3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen antara lain:

1. Undang-undang

Undang-undang menentukan bahwa dividen harus dibayar dari laba, baik laba tahun berjalan maupun laba tahun lalu yang ada pada pos “laba ditahan (*retained earning*)” dineraca.

2. Posisi Likuiditas

Meskipun suatu perusahaan mempunyai catatan mengenai laba, perusahaan mungkin tidak dapat membayar dividen tunai karena posisi likuiditasnya.

Dalam keadaan seperti ini perusahaan dapat memutuskan untuk tidak membayar dividen.

3. Kebutuhan Pelunasan Hutang

Apabila perusahaan mengambil hutang untuk membiayai ekspansi atau mengganti jenis pembiayaan yang lain, perusahaan menghadapi dua pilihan. Perusahaan dapat membayar hutang itu pada saat jatuh tempo dan menggantinya dengan jenis surat berharga yang lain, atau perusahaan dapat memutuskan untuk melunaskan hutang tersebut. Jika keputusannya adalah membayar hutang tersebut, maka ini biasanya perlu penahanan laba.

4. Pembatasan dalam Perjanjian Hutang

Perjanjian hutang, khususnya apabila merupakan hutang jangka panjang seringkali membatasi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen tunai.

5. Tingkat Ekspansi Aset

Semakin cepat suatu perusahaan berkembang, maka semakin besar kebutuhannya untuk membiayai ekspansi aset.

6. Tingkat Laba

Tingkat hasil pengembalian yang diharapkan akan menentukan pilihan relatif untuk membayar laba tersebut dalam bentuk dividen kepada pemegang saham atau menggunakannya diperusahaan tersebut.

7. Stabilitas Laba

Suatu perusahaan yang mempunyai laba stabil seringkali dapat memperkirakan berapa besar laba dimasa yang akan datang. Perusahaan

seperti ini biasanya cenderung membayarkan laba dengan persentase yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang labanya berfluktuasi.

8. Akses ke Pasar Modal

Kemampuan perusahaan untuk menaikkan modal atau dana pinjaman dari pasar modal akan terbatas dan perusahaan seperti ini harus menahan lebih banyak laba untuk membiayai operasinya. Jadi perusahaan yang sudah mapan cenderung untuk memberi tingkat pembayaran dividen yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil atau baru.

9. Kendali Perusahaan

Kebijakan ini didukung oleh pendapat bahwa menghimpun dana melalui penjualan tambahan saham biasa akan mengurangi kekuasaan kelompok dominan dalam perusahaan itu. Pentingnya pembiayaan internal dalam usaha untuk mempertahankan kendali perusahaan, akan memprediksi pembayaran dividen.

10. Posisi Pemegang Saham sebagai Pembayar Pajak

Posisi pemilik perusahaan sebagai pembayar pajak sangat mempengaruhi keinginannya untuk memperoleh dividen. Akan tetapi, pemegang yang dimiliki oleh orang banyak akan memilih pembayaran dividen yang tinggi.

11. Pajak atas Laba yang Diakumulasikan secara salah

Untuk mencegah pemegang saham hanya menggunakan perusahaan sebagai suatu perusahaan penyimpanan uang yang dapat digunakan untuk menghindari tariff penghasilan pribadi yang tinggi, peraturan perpajakan perusahaan menentukan suatu pajak tambahan khusus terhadap penghasilan

yang diakumulasikan secara tidak benar terjadinya Fluktuasi dividen (Khususnya arah yang Menurun), karna hal ini justru akan berpengaruh negative terhadap harga saham. *Dividend Payout Ratio (DPR)* lebih populer digunakan sebagai indikator kebijakan dividen dibandingkan dengan *dividend yield*.

2.2.4 Rasio Pembayaran Deviden (*Deviden Payout Ratio*)

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah rasio antara dividen yang dibayarkan sebuah perusahaan (dalam satu tahun buku) dibagi dengan keuntungan bersih perusahaan (net income), pada tahun buku tersebut. Deviden akan diterima oleh pemegang saham hanya apabila ada usaha akan menghasilkan cukup uang untuk membagi deviden tersebut dan apabila dewan direksi menganggap layak bagi perusahaan untuk mengumumkan deviden. Deviden merupakan hak pemegang saham (*common stock*), untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Jika perusahaan memutuskan membagi keuntungan dalam bentuk deviden semua pemegang saham mendapatkan haknya yang sama. Namun pembagian deviden untuk pemegang saham preferen lebih diutamakan dari pembagian deviden pemegang saham biasa.

Pendapatan yang diharapkan oleh pemegang saham adalah pendapatan yang dihasilkan dari pembagian deviden, dimana badan usaha menyerahkan sebagian labanya, untuk kepentingan kesejahteraan pemegang saham. Dividen yang dibagikan oleh perusahaan bisa mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut (Setiadi, 2012):

- a. Dividen Kas Dividen yang paling umum dibagikan oleh perusahaan adalah dividen kas dan yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas adalah apakah jumlah uang yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.
- b. Dividen Aktiva Selain Kas (Property Dividends) Aktiva yang dibagikan bisa berbentuk surat-surat berharga perusahaan lain yang dimiliki oleh perusahaan, barang dagangan atau aktiva-aktiva lain. Pemegang saham akan mencatat dividen yang diterimanya ini sebesar harga pasar aktiva tersebut
- c. Dividen Utang (*Scrip Dividends*) Dividen utang timbul apabila laba tidak dibagi itu saldonya mencukupi untuk pembagian dividen, tetapi saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan perusahaan akan mengeluarkan scrip dividends yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang.
- d. Dividen Likuidasi Dividen likuidasi adalah dividen yang sebagian merupakan pembagian modal. Apabila perusahaan membagi dividen likuidasi, maka para pemegang saham harus diberitahu mengenai berapa jumlah pembagian laba dan berapa yang merupakan pengembalian modal, sehingga para pemegang saham bisa mengurangi rekening investasinya.

e. Dividen Saham

Dividen saham adalah pembagian tambahan saham, tanpa dipungut pembayaran kepada para pemegang saham, sebanding dengan saham-saham yang dimilikinya. Dalam pembayaran dividen oleh emiten, maka emiten selalu akan mengumumkan secara resmi jadwal pelaksanaan pembayaran deviden.

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. *Dividend Payout Ratio* dapat dirumuskan dengan perbandingan dividen per share dengan *earning per share* satuan presentase sebagai berikut: (Warsono, 2003 : 275)

$$\text{Dividen per share} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earning per share}} \times 100\%$$

2.3 Laba Bersih

Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuannya untuk memperoleh laba bersih sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Laba bersih (*net income* atau *earning*) dapat dijadikan sebagai suatu ukuran kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laba bersih merupakan suatu ukuran besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian).

Menurut Rara dan Hj. Hafsah Mengemukakan bahwa :

“Laba bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan rugi.”⁴

Baik pendapatan maupun beban dicatat atas dasar akrual, yaitu pada saat terjadinya, tidak peduli apakah sudah ada kas yang dihasilkan atau dikeluarkan oleh

7 Rara dan HJ. Hafsah.2016. **Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.** Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. Vol 16, No1: 1693-7597.

Perusahaan. Pada kenyataannya, laba yang tinggi akibat penjualan yang baik belum menjamin penerimaan yang baik juga pada perusahaan. Piutang yang terjadi akibat penjualan kredit belum tentu dapat ditagih dikemudian hari, atau dapat juga ditagih tetapi tidak tepat pada waktu perusahaan membutuhkan dana untuk kegiatan usahanya akibatnya kegiatan perusahaan dapat terhambat dan justru memperburuk kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode mendatang, maka diperlukan informasi yang lebih dapat menyajikan informasi tentang laba dan kondisi kas perusahaan.

Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan (Belkaoui dalam Chariri dan Ghozali, 2011). Dalam jurnal Nining Mulyaningsih dan Dwi Rahayu (2016 : 35)

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalikan (*rate of return on invested capital*).
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- c. Sebagai dasar penentu besarnya pengenaan pajak.
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi bagi suatu negara.
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- h. Sebagai dasar pembagian dividen.

Schroeder dan Clark (2005) menyatakan bahwa laba bersih atau *net income (earning)* adalah ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.

Earning merupakan ukuran seberapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian) suatu perusahaan.

Dengan kata lain laba bersih merupakan jumlah yang berasal dari penjualan setelah dikurangi biaya operasional, bunga dan pajak. Laba bersih yang diperoleh akan meningkatkan jumlah modal perusahaan, dimana laba bersih tersebut menghasilkan kenaikan sumber daya dalam perusahaan yang berasal dari operasi sehingga nantinya modal pemilik juga akan bertambah.

Laba bersih (*net income/net earning statement*) menjadi bahan kajian yang penting untuk menganalisis kinerja perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Analisis fundamental menggunakan laba bersih untuk memperkirakan apakah sebuah saham perusahaan layak dibeli. Asumsi yang digunakan kemudian adalah bahwa data akuntansi tersebut menggambarkan nilai fundamental perusahaan dan arah perubahannya, maka seharusnya informasi akuntansi tersebut berdampak pada saham perusahaan. Reaksi pasar terhadap saham akan tercermin dalam pergerakan harga saham disekitar tanggal pengumuman. Rumus untuk menghitung laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2.4. Laporan Arus Kas

2.4.1 Pengertian Arus kas

Dalam PSAK No.2 paragraf 5 tahun 2014, mendefinisikan arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara dengan kas. Sedangkan setara adalah

investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Setara kas dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Untuk memenuhi setara dengan kas, suatu investasi harus segera dapat diubah menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Karenanya, suatu investasi pada umumnya memenuhi syarat sebagai setara kas hanya jika akan jatuh tempo dalam waktu, misalnya tiga bulan atau kurang sejak tanggal diperolehnya.

2.4.2 Laporan Arus Kas

Jadongan sijabat Mengemukakan bahwa :

“Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara dengan dengan kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu. Melalui laporan arus kas, pengguna laporan keuangan ingin mengetahui bagaimana entitas menghasilkan dan menggunakan kas dan setara dengan kas.”⁵

Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan kas (*cash receipts*) dan pengeluaran kas (*cash disbursements*) berdasarkan aktivitas-aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Klasifikasi menurut aktivitas ini akan memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta terhadap

8 Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Menengah 1 Berbasis Psak**. Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, hal 74.

Jumlah kas dan setara dengan kas. Dalam PSAK No.2 tahun 2014 paragraf 10, menyatakan bahwa laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

2.4.3. Tujuan Laporan Arus Kas

Menurut Jadongan Sijabat Mengemukakan bahwa :

“Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi tentang perubahan arus kas dan setara dengan kas entitas selama satu periode yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.”⁶

Menurut Walter T. Harrison Jr, dkk (2011: 173), laporan arus kas memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memprediksi arus kas masa depan.
Penerimad an pengeluaran arus kas masa lalu merupakan predictor yang baik dari waktu, jumlah dan kepastian arus kas dimasa mendatang.
2. Mengevaluasi keputusan manajemen.
Kemampuan entitas untuk beradaptasi dengan situs dan peluang yang berubah bergantung pad kemampuannya untuk menghasilkan dana operasi dan mendapatkan dana dari pemegang saham serta kreditur.
3. Menunjukkan hubungan antar laba bersih dan arus kas.
Kinerja suatu entitas diukur dengan menggunakan akuntansi akrual. Menurut akuntansi akrual, transfer kas bukan merupakan syarat atau bukti

dari proses menghasilkan pendapatan. Karena itu, sangatlah penting memahami hubungan antara laba dan arus kas yang dihasilkan selama satu periode waktu.

Berdasarkan PSAK No. 2 (2007): “ informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara dengan kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dengan kata lain, laporan arus kas bertujuan memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara dengan kas dari suatu perusahaan yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan selama satu periode akuntansi.

2.4.4. Arus Kas Operasi

Dalam PSAK No.2 dijelaskan bahwa arus kas dari kegiatan operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan. Kegiatan ini melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih dalam laporan laba rugi. Adapun arus kas yang masuk dan keluar dari kegiatan operasi mencakup antara lain.

- a. Arus kas masuk dari penjualan barang dan jasa, pendapatan dividen, pendapatan bunga dan penerimaan operasi lainnya.
- b. Arus kas yang keluar untuk pembayaran kepada pemasok barang dan jasa, pembayaran kepada karyawan, bunga yang dibayarkan atas hutang perusahaan, pembayaran pajak, dan pengeluaran operasi lainnya.

Jumlah arus kas dari aktivitas operasi dapat dihitung dan dilaporkan dengan menggunakan salah satu dari dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Dalam metode langsung kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan, sedangkan dalam metode tidak langsung, laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (*deferral*) atau akrual penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan dimasa depan, dua unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan jumlah arus kas investasi atau pendanaan. Kedua metode tersebut menghasilkan jumlah yang sama, yaitu jumlah arus kas bersih yang disediakan oleh kas operasi. Metode tidak langsung lebih disukai dan digunakan oleh banyak perusahaan karena relatif mudah digunakan dan direkomendasikan perbedaan antara laba bersih dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Pemakai laporan keuangan juga banyak yang menyukai metode langsung karena metode ini melaporkan secara langsung sumber dari arus kas masuk dan keluar tanpa harus dibingungkan dengan penyesuain-penyesuain dengan laba bersih. Rumus Arus kas dari kegiatan operasi dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas dari Kegiatan Operasi} = \text{Arus kas masuk dari kegiatan operasi} - \text{Arus kas keluar dari kegiatan operasi}$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Indah Agustina Manurung (2009) yang berjudul pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia dengan populasi dalam penelitian ini adalah 31 perusahaan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia

pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program Komputer SPSS. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan laba bersih tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa informasi laba bersih bukanlah merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan dijadikan tolak ukur yang lebih baik oleh manajemen dalam membuat keputusan besarnya *dividend payout ratio*. Dan arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPR (*dividend payout ratio*).

Penelitian Fitriani Saragih (2012) mengenai pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010. Data yang digunakan adalah laporan keuangan masing-masing perusahaan manufaktur dengan populasi 36 perusahaan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan adanya pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan.

Pada penelitian Reja Fernando M (2013) yang berjudul pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah 13 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program Komputer SPSS. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan terdapat hubungan positif kuat secara signifikan antar laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen kas dan mempunyai pengaruh yang positif terhadap kebijakan dividen.

Dalam penelitian Dhira Wulandari, Wahyuni (2014), mengenai pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen studi empiris pada perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia periode (2006-2009) dengan populasi 37 perusahaan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara parsial dan simultan semua variabel bebas yaitu laba bersih dan arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya *dividend yield*. Hal ini menunjukkan bahwa dividen kas pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat ditentukan oleh adanya laba variabel laba bersih dan arus kas operasi, karena perusahaan membagikan dividen dari sisa pengalokasian laba bersih dan disesuaikan dengan tingkat likuiditas perusahaan yang menunjukkan oleh besarnya arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan.

Berbeda dengan penelitian Nining Mulyaningsih dan Dwi Rahayu (2016) yang berjudul pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2013 dengan populasi dalam penelitian ini 16 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian menghasilkan kesimpulan terdapat pengaruh positif signifikan antar laba bersih terhadap kebijakan dividen tidak terdapat pengaruh antara arus kas operasi terhadap kebijakan dividen.

Pada penelitian Rara dan Hj. Hafsah (2016) yang berjudul pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan populasi dalam penelitian ini 40 perusahaan properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan laba bersih berpengaruh negative dan signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR), arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR) dan laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pada penelitian Muhammad Thoha (2017) yang berjudul pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perkebunan yang go public di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 dengan populasi dalam penelitian ini 11 perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia, pengolahan data dilakukan dengan computer SPSS. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa laba bersih tidak memiliki pengaruh terhadap dividend payout ratio perusahaan perkebunan go public di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa informasi laba bersih bukanlah merupakan hal utama yang diperhatikan dan dijadikan tolok ukur yang lebih baik oleh manajemen dalam membuat keputusan untuk menentukan besarnya DPR. Arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPR, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan besar DPR perusahaan maka arus kas operasi dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur bagi manajemen.

Penelitian Feronika Rosalin (2019) mengenai pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut disebabkan karena naiknya pendapatan atau penghasilan perusahaan setiap tahunnya dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal

tersebut disebabkan persaingan dalam bisnis perbankan yang semakin ketat sehingga membutuhkan pengembangan dan diversifikasi produk setiap tahunnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi arus kas adalah pengembangan, dimana bertujuan untuk kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan mendatang.

Tabel2.1

PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Pene- liti	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Indah Agustina Manurung	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia	Independen : Laba bersih (X1), Arus Kas Operasi (X2). Dependen : Kebijakan Dividen (Y)	Hasil penelitian laba bersih tidak memiliki pengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i> . Hal ini dapat disimpulkan bahwa informasi laba bersih bukanlah merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan dijadikan tolak ukur yang lebih baik oleh manajemen dalam membuat keputusan besarnya <i>dividend payout</i>

				<i>ratio</i> . Dan arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPR (dividend payout ratio).
2	Fitriani Saragih (2012)	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010.	Independen : Laba bersih (X1), Arus Kas Operasi (X2). Dependen : Dividen Kas (Y)	Hasil penelitian adanya pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan.
3	Reja Fernando M (2013)	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi	Independen : Laba bersih (X1), Arus	Hasil penelitian bahwa secara parsial dan simultan semua variabel bebas yaitu laba bersih

		<p>terhadap Kebijakan Dividen Kas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011.</p>	<p>Kas Operasi (X2). Dependen : Kebijakan Dividen Kas (Y)</p>	<p>dan arus kas operasi, dan Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya <i>dividend yield</i>. Hal ini menunjukkan bahwa dividen kas pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat ditentukan oleh adanya laba variabel laba bersih dan arus kas operasi, karena perusahaan membagikan dividen dari sisa pengalokasian laba bersih dan disesuaikan dengan tingkat likuiditas perusahaan yang menunjukkan oleh besarnya arus kas operasi</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				yang dimiliki oleh perusahaan.
4	Dhira Wulandari, Wahyuni (2014)	Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen studi empiris pada perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia periode (2006-2009)	Terikat : Dividen yield (Y) Bebas : Laba bersih (X1), Arus Kas Operasi (X2), Ukuran Perusahaan (X3)	Hasil penelitian bahwa secara parsial dan simultan semua variabel bebas yaitu laba bersih dan arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya <i>dividend yield</i> . Hal ini menunjukkan bahwa dividen kas pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat ditentukan oleh adanya laba variabel laba bersih dan arus kas operasi, karena perusahaan membagikan dividen dari sisa

				<p>pengalokasian laba bersih dan disesuaikan dengan tingkat likuiditas perusahaan yang menunjukkan oleh besarnya arus kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan.</p>
5	<p>Nining Mulyaningsih dan Dwi Rahayu (2016)</p>	<p>Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Independen : Laba bersih (X1), Arus Kas Operasi (X2). Dependen : Kebijakan Dividen (Y)</p>	<p>Hasil kesimpulan penelitian terdapat pengaruh positif signifikan antar laba Bersih terhadap kebijakan dividen tidak terdapat pengaruh antara arus kas operasi terhadap kebijakan dividen.</p>

		pada periode 2010-2013		
6	Rara dan Hj. Hafsah (2016)	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2016	Independen : Laba bersih (X1), Arus Kas Operasi (X2). Dependen : Kebijakan Dividen (Y)	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan laba bersih berpengaruh negative dan signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR), arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR) dan laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
7	Muhammad Thoha (2017)	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi	Independen : Laba bersih (X1), Arus	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa informasi laba bersih bukanlah merupakan hal

		terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perkebunan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015	Kas Operasi (X2). Dependen : Kebijakan Dividen (Y)	utama yang diperhatikan dan dijadikan tolok ukur yang lebih baik oleh manajemen dalam membuat keputusan untuk menentukan besarnya DPR. Arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPR, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan besar DPR perusahaan maka arus kas operasi dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur bagi manajemen.
8	Feronika Rosalin (2019)	Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan	Independen : Laba bersih (X1), Arus Kas Operasi (X2).	Hasil penelitian bahwa laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut disebabkan karena

		<p>Dividen pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018.</p>	<p>Dependen : Kebijakan Dividen (Y)</p>	<p>naiknya pendapatan atau penghasilan perusahaan setiap tahunnya dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut disebabkan persaingan dalam bisnis perbankan yang semakin ketat sehingga membutuhkan pengembangan dan diversifikasi produk setiap tahunnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi arus kas adalah pengembangan, dimana bertujuan untuk kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan mendatang.</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2.2

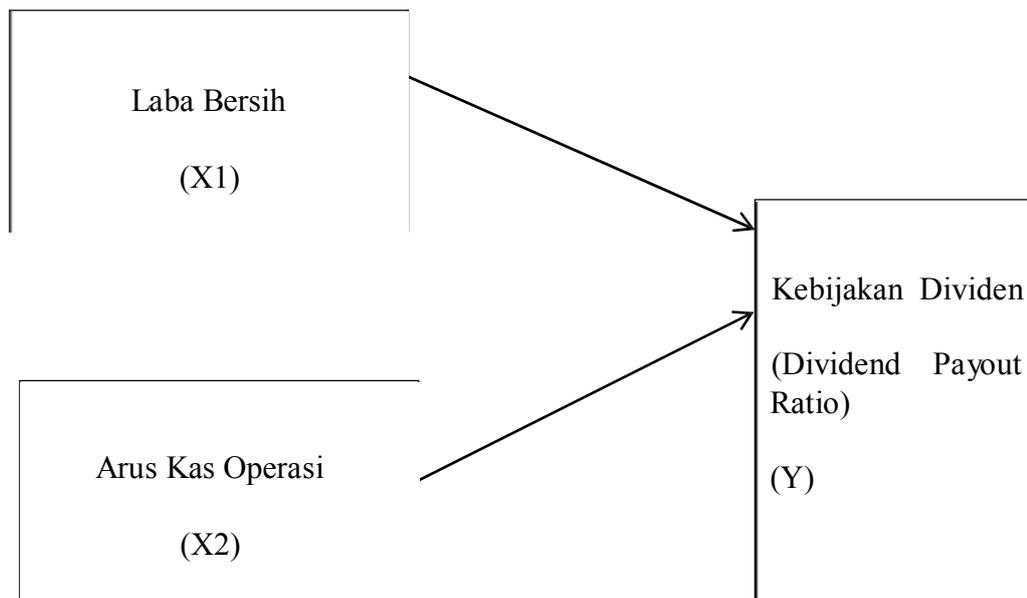
PERBEDAAN PENELITIAN SEKARANG DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

NO		Penelitian Sekarang	Penelitian
1	Variable yang digunakan	Variable yang digunakan dalam penelitian ini kebijakan dividen (Y), Laba bersih (X1) dan Arus kas operasi (X2)	Variable yang digunakan dalam penelitian ini kebijakan dividen (Y), Laba Bersih (X1) dan (X2)
2	Tempat	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan Perbankan dan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia.
3	Waktu	Periode 2016-2018	Periode yang digunakan mulai 2012-2019
4	Sampel	25 Perusahaan	Rata-rata menggunakan sampel 15 dan 36 perusahaan.

2.6 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menjelaskan bagaimana hubungan suatu teori dengan variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel peneliti, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini adalah variabel independen adalah laba bersih dan arus kas operasi, sedangkan variabel dependen adalah kebijakan dividen.

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual



Besar kecilnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan tergantung dari kebijakan dividen yang ditempuh oleh perusahaan. Kebijakan dividen ini tercermin dalam *dividend payout ratio*. Dalam menentukan yang akan diberikan kepada para pemegang saham tentunya perusahaan akan memperhatikan laba bersih yang diperoleh perusahaan, karena dividen yang dibagikan kepada pemegang saham merupakan bagian dari laba. Jika suatu perusahaan bisa memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu menetapkan *dividend payout ratio* yang semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin kecil pula *dividend payout ratio* yang akan ditetapkan oleh manajemen untuk dibagikan kepada para pemegang saham.

Laba perusahaan biasanya dianggap sebagai determinan utama dari dividen, tetapi dalam kenyataannya dividen lebih bergantung pada arus kas yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen, dibandingkan dengan laba yang sangat dipengaruhi oleh praktek akuntansi serta hal-hal lainnya Eugene dan Joel (2001) dalam skripsi Indah Agustina Manurung (2009 : 68).

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar dividen yang telah ditetapkan dalam kebijakan dividen. Semakin besar arus kas operasi perusahaan maka semakin besar DPR yang ditetapkan, karena perusahaan memiliki kas untuk membayar dividend an semakin kecil DPR yang ditetapkan manajemen karena kurangnya kemampuan perusahaan untuk menyediakan uang kas untuk membayar dividen.

2.7 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran dan penjelasan beberapa variabel diatas, maka dapat diuraikan:

1. Pengaruh Laba Bersih Terhadap Kebijakan Dividen

Dengan adanya informasi laba bersih yang dilaporkan oleh perusahaan, maka investor akan mengetahui kinerja perusahaan. Karena laba bersih merupakan salah satu indikator mengukur kinerja perusahaan. Laba bersih memperbesar aktiva perusahaan dan ekuitas pemegang saham. Laba bersih juga membantu menarik modal investor baru yang berharap untuk menerima dividen dari operasi yang berhasil dimasa yang akan datang.

Manurung dan Siregar (2009) dalam skripsi Devita dianah (2017 :42) menyatakan **“Dalam menetapkan kebijakan dividen, manajemen tentu sangat memperhatikan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Laba bersih (*net earnings*) sering disebut sebagai laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa.”**⁷

Penelitian Raja Fernando (2013) dan Dhira Wulandari (2014) juga menemukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara laba bersih dengan kebijakan deviden. Sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

H1= Laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

2. **Pengaruh = Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen**

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividend an melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan. Manurung dan Siregar (2009), dalam skripsi Devita Dianah (2017: 42) menyatakan semakin besar arus kas operasi perusahaan maka semakinbesar DPR yang akan ditetapkan karena perusahaan memiliki kas untuk membayar deviden dan semakin kecil arus kas yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasinya maka semakin kecil DPR. Penelitian Raja Fernando (2013) dan Muhammad Thoha(2017)menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden. Maka dengan pembahasan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2 = Arus Kas Operasi berpengaruh Kebijakan Dividen.

10 Devita Dianah, **Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen studi kasus pada Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di Indonesia Stock Exchange**. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017

3. Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen.

Laba bersih memperbesar aktiva perusahaan dan ekuitas pemegang saham dan juga membantu menarik modal dari investor baru yang berharap untuk menerima dividen dari operasi yang berhasil di masa akan datang, sedangkan arus kas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividend dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan. Manurung dan Siregar (2009) menyatakan, dalam menetapkan kebijakan dividen manajemen tentu sangat memperhatikan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba bersih (*net earning*) sering disebut sebagai laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Selain laba bersih itu ditahan dalam perusahaan untuk membiayai operasi selanjutnya dan disebut sebagai laba ditahan dan semakin besar arus kas operasi perusahaan maka semakin besar DPR yang ditetapkan karena perusahaan memiliki kas untuk membayar dividen dan semakin kecil arus kas yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasinya maka akan semakin kecil DPR. Sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: H3 = Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan dan secara berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018 atau dapat dilihat pada situs resminya yaitu www.idx.co.id.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018: 80)

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek/ yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”⁸

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 sampel perusahaan.

Menurut sugiyono (2018: 81)

“Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”⁹

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2018, hal 80

⁹ *Ibid*, hal 81

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purpose sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dari kriteria yang digunakan didapat sampel sebanyak 15 perusahaan dari populasi sebanyak 46 perusahaan perbankan pada periode 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan diteliti ditentukan dari tersedianya seluruh data-data yang akan diperlukan sebagai variable dependen maupun independen. Adapun kriteria penelitian adaah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan annual report terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2016-2018.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian tahun 2016-2018.

Maka berdasarkan krriteria tersebut diatas, dipeoleh 15 sampel perusahaan perbankan yang terdiri dari :

Tabel 3.1

Nama sampel perusahaan

NO	Nama Bank
1	Bank Central Asia Tbk
2	Bank Bukopin Tbk
3	Bank Negara Indonesia Tbk
4	Bank Rakyat Indonesia Tbk
5	Bank Tabungan Nasional Tbk
6	Bank Danamon Indonesia
7	Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Tbk
8	Bank Mandiri Tbk
9	Bank CIMB Niaga Tbk
10	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
11	Bank Sinar Mas Tbk
12	Bank Mega Tbk
13	Bank Ina Perdana Tbk

14	Bank Capital Indonesia Tbk
15	Bank Pembangunan Jawa Timur
16	Bank Mestika Dharma
17	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
18	Bank Bumi Arta Tbk
19	Bank Maybank Indonesia
20	Bank Yudha Bakti
21	Bank Maspion Indonesia
22	Bank Mayapada Internasional
23	Bank Sinarmas
24	Bank Pan Indonesia
25	Bank Permata

Sumber: data yang telah diolah tahun 2020

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder umumnya beberapa berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Yang berupa laporan keuangan pada tahun 2016, 2017, 2018. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idxco.id.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan dan menganalisis data sekunder yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui dua tahap yaitu:

1. Tahap pertama, dilakukan melalui studi pustaka yakni pengumpulan data

pendukung berupa, jurnal, penelitian dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran dari masalah yang akan teliti.

2. Tahap kedua, dilakukan melalui pengumpulan data sekunder melalui fasilitas internet dengan mengakses situs resmi yang berisi laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan maupun ringkasan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018.

3.5 Defenisi dan Operasi Variabel

3.5.1 . Variabel Dependens (Y)

Variabel dependens dalam penelitian ini adalah adalah kebijakan dividen (*dividend policy*), yaitu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba guna pembayaran investasi dimasa yang akan datang yang dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *Dividend Payout Ratio* merupakan proporsi laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk tunai selama tahun tertentu. *Dividend Payout Ratio* dapat dirumuskan dengan perbandingan dividen per share dengan earning per share satuan presentase sebagai berikut: (Warsono, 2003 : 275)

$$\begin{aligned}
 \text{Dividend Per Share} &= \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \\
 &\times 100\%
 \end{aligned}$$

3.5. 2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2018:39). Dalam penelitian variabel independen terdiri dari:

- a. Laba bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk seluruh periode tertentu dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

$$\textit{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

- b. Arus kas operasi sebagai variabel independen. Arus kas yang dihasilkan dari selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas serta setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama 1 tahun buku, sebagaimana yang tercantum dalam laporan arus kas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Arus Kas dari Kegiatan Operasi = Arus kas masuk dari kegiatan operasi-
Arus kas keluar dari kegiatan operasi.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini dimulai dengan memilahkan data ke dalam variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil operasionalisasi variabel yang akan diuji, nilai variabel tersebut dimasukkan dalam program SPSS.

Penggunaan metode analisis regresi dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui variabel independen yang mempengaruhi secara signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dengan melakukan penelitian, model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan pengganggu (error) yang seminimal mungkin. Oleh karena itu, sebuah model sebelum digunakan harus melewati pengujian yang sering disebut dengan uji asumsi klasik.

3.6 1 Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu langkah yang penting digunakan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar dari adanya gejala-gejala normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda sebagai alat analisis, sehingga terlebih dahulu harus lolos uji asumsi klasik agar syarat asumsi dalam regresi terpenuhi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normal probably-plot menunjukkan bahwa sebaran data sebagian besar mengikuti pola kurva lonceng. Sedangkan pada grafik terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat diasumsikan bahwa persamaan tersebut telah memenuhi asumsi normalitas (Rahayu 2015).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mempunyai korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas adalah ada tidaknya korelasi yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relatif tinggi pada variabel-variabel bebasnya. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF antar variabel independen. Pendeteksian ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris tetapi secara individual variabel-variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Ketidak adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas
3. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya serta variance inflation faktor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). VIF adalah suatu estimasi seberapa besar multikolinieritas meningkat varian koefisien estimasi sebuah variabel independen. VIF merupakan salah satu cara untuk mendeteksi multikolinieritas dengan melihat sejauh mana variabel penjelas lainnya didalam persamaan regresi:

Jika nilai tolerance lebih dari 10% dan „nilai VIF kurang dari 10, maka tidak ada masalah multikolinieritas antara variabel independen. Sebaliknya jika nilai tolerance kurang dari 10% dan nilai VIF lebih dari 10, maka ada masalah multikolinieritas antara variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan yang lain dapat digunakan dengan uji Glejser. Hal ini disebut sebagai homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Nilai Durbin-Waston (DW test) diperoleh hasil sebesar 1,113 dan nilai tersebut berada pada rentang nilai -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang terbentuk tidak dapat gejala autokorelasi (Rahayu, 2015)

3.6.2 Pengujian Hipotesis

3.6.2.1 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini dianalisis dengan model regresi berganda untuk melihat seberapa besar pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividend payout ratio dengan model dasar sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = Dividend Payout Ratio

a = Konstanta

$b_1 b_2$ = Koefisien Regresi Linier Berganda

X1 = Laba Bersih

X2 = Arus Kas Operasi

e = Variabel Residual (Tingkat Kesalahan)

3.6.2.2 Uji Parsial (Uji t)

Jika statistika t pada dasarnya menunjukkan tingkat signifikan yang digunakan sebagai dasar untuk menilai seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerapkan variasi variabel dependen.

1. Jika nilai t-hitung > t-tabel dan nilai signifikasinya < 0,005 artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel secara parsial.
2. Jika nilai t-hitung < t-tabel dan nilai signifikasinya > 0,005 artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

3.6.2.3 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2016;96) Uji F disini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama–sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Prosedur yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (n - k), dimana n : jumlah pengamatan dan k : jumlah variabel.
- b. Kriteria keputusan : 1. Uji Kecocokan model ditolak jika $\alpha > 0,05$ 2.

Uji Kecocokan model diterima jika $\alpha < 0,05$.

3.6.2.4 Koefisien determinasi (R²)

Berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi adjusted (R²) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas.